

## Peran Orang Tua terhadap Pembelajaran Baca tulis dan Hitung Pada Anak Usia Dini

Ertati<sup>1</sup>, Neti Riana<sup>2</sup>, Nurlila Kamsi<sup>3</sup>, Cici<sup>4</sup>, Sandra Aprilina<sup>5</sup>

<sup>12345</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari, Lubuklinggau, Indonesia  
[ertatillg@gmail.com](mailto:ertatillg@gmail.com), [netiriana1989@gmail.com](mailto:netiriana1989@gmail.com), [nurlilakamsi@gmail.com](mailto:nurlilakamsi@gmail.com),  
[cicillg116@gmail.com](mailto:cicillg116@gmail.com), [afriksandra0404@gmail.com](mailto:afriksandra0404@gmail.com)

### Article History

**Received:** 06-04-2025  
**Revised :** 18-04-2025  
**Accepted:** 04-05-2025

**Keywords:**  
AUD; Calistung;  
Parent

### Abstract

*This research aims to explore the role of parents in learning calistung in early childhood. This research is descriptive-qualitative with literature study (library research). Research data is in the form of literature and documentation. The findings in this research show that there are three factors supporting the optimization of child development. First, the quality of the parents' self which has an impact on the ability to give birth and educate quality children. Second, caring for children (parenting) parents. Third, consistency and consistency of parents in educating and educating children, especially at an early age. Several roles that can be implemented by parents in optimizing early childhood calistung learning. First, implementing habituation patterns for learning calistung in children. Second, align the home learning model with innovative and interesting play, so that children feel that learning is a fun activity. Third, guiding children by facilitating various kinds of facilities that encourage children's development, such as educational game books and concrete objects.*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran orang tua terhadap pembelajaran calistung pada anak usia dini. Penelitian ini merupakan deskriptif-kualitatif dengan studi literatur (library research). Data penelitian berupa literatur dan dokumentasi. Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor pendukung optimalisasi perkembangan anak. Pertama, kualitas diri orang tua yang berdampak pada kemampuan untuk melahirkan dan mendidik anak-anak yang*

**Kata Kunci:**  
AUD; Calistung;  
Orang Tua

*berkualitas. Kedua, parenting (pengasuhan) orang tua. Ketiga, kontribusi dan konsistensi orang tua untuk mengajarkan dan mendidik anak, terutama pada saat usia dini. Beberapa peran yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mengoptimalkan pembelajaran calistung anak usia dini. Pertama, menerapkan pola pembiasaan belajar calistung pada anak. Kedua, menyelaraskan model pembelajaran dirumah dengan bermain secara inovatif dan menarik, sehingga anak merasa bahwa belajar adalah aktivitas yang menyenangkan. Ketiga, membimbing anak dengan memfasilitasi berbagai macam sarana yang mendorong perkembangan calistung anak, seperti buku-buku permainan edukatif dan benda-benda konkret.*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan anak dengan rentang usia sejak lahir hingga 6 tahun guna memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai optimalisasi kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Indonesia, n.d.). Salah satu upaya optimalisasi perkembangan potensi anak, diperlukan peran sentral orang tua dalam memberikan pendidikan dirumah dan menemani setiap prosesnya. Karena anak merupakan amanah Allah Swt., yang harus dijaga dan dipenuhi dengan pilihan terbaik dalam setiap perkembangannya terutama dalam pendidikan.

Fenomena terkait membaca, menulis, dan berhitung atau biasa disebut calistung memiliki persoalan tersendiri kerap kali menjadi perbincangan hangat di kalangan orang tua yang mempunyai anak usia dini. Di era globalisasi saat ini, kebutuhan dasar yang harus dimiliki setiap orang adalah kemampuan dalam membaca, menulis dan berhitung. Sebagai makhluk sosial, kemampuan ini menjadi sarana dasar dalam berkomunikasi dan upaya memahami Iptek, baik dari tingkat pendidikan pra-sekolah hingga sekolah tinggi di semua kalangan. Penelitian terakhir dari World Population Review pada tahun 2020, mengungkapkan bahwa tingkat melek huruf Indonesia menempati peringkat ke-70 dari 165 negara lainnya. Tidak terdapat definisi secara universal dan standarisasi dalam literasi, beberapa data yang disajikan berdasarkan kemampuan membaca dan menulis dari beberapa usia. Namun persoalan rendahnya tingkat melek huruf pada pendidikan dapat menghambat pembangunan ekonomi suatu negara ditengah kemajuan Iptek yang semakin pesat (Brinkhoff, 2020). Faktor hambatan perkembangan kognitif anak pada literasi yaitu dikarenakan kurangnya peranan orang tua dalam mengupayakan optimalisasi proses tumbuh kembang anak (Hanifah et al., 2023). Selain itu, beberapa orang tua berpandangan bahwa mengoptimalkan perkembangan anak adalah tanggung jawab pendidik di sekolah, tidak jarang beberapa orang tua melimpahkan tanggung jawab

perkembangan kognitif anak kepada sekolah (Sari, 2018).

Pada lima tahun pertama, seorang anak memasuki masa-masa emas atau disebut dengan golden age. Pada masa ini penanaman hal-hal positif yang dapat menstimulasi perkembangan anak tergantung pada bagaimana orang tua dan lingkungannya. Beberapa penelitian yang relevan terhadap peran orang tua pada pendidikan anak usia dini mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam mempersiapkan anak menuju pendidikan serta memberikan dampak yang signifikan dalam menemani proses perkembangannya, baik secara kognitif, sosial maupun emosional. Kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua dengan memainkan peran mereka secara efektif dapat mengoptimalkan perkembangan anak sejak usia dini dalam pendidikan (Ramadhan & Fitriani, 2023).

Dampak positif pembelajaran calistung pada anak usia dini yaitu menjadikan anak untuk dapat menguasai kemampuan membaca, menulis, dan menghitung secara tanggap serta lebih cepat. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa pembelajaran calistung sejak dini dapat memberikan dampak negatif pada anak karena tidak adanya pertimbangan terhadap kondisi emosional dan psikis anak, sehingga anak merasakan stres akademik sejak dini (Wulansuci & Kurniati, 2019). Jean Piaget mengungkapkan bahwa pendidikan membaca, menulis, dan berhitung tidak dianjurkan bagi anak-anak dengan usia dibawah 7 tahun. Dikarenakan anak-anak pada masa tersebut belum memiliki kekuatan berpikir secara konkret sehingga anak terbebani, yang mana pada tujuan calistung adalah untuk mencerdaskan anak sejak dini namun justru menjadikan anak kurang bahagia dan tidak menikmati masa perkembangannya (Murtie, 2013).

Kegiatan utama dalam menunjang optimalisasi perkembangan pendidikan anak usia dini adalah dengan bermain. Pembelajaran yang didasari pola bermain menjadikan aktifitas belajar anak lebih menarik dan efektif. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa jenis permainan yang dapat mengoptimalkan intelektualitas (kognitif) anak, seperti pembinaan psikomotorik dan spiritualitas, Taman Pintar di Yogyakarta yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak baik secara intelektual, sosial, moralitas, hingga spiritual dengan cara bermain (Suyadi & Ulfah, 2015). Hal ini diperkuat oleh penelitian Lisnawati (2020), yang mana pola parenting orang tua sangat memberi pengaruh secara signifikan terhadap tumbuh kembang anak terutama dalam proses belajar calistung. Orang tua yang memahami pola parenting dapat mengembangkan model belajar anak di rumah yang lebih kreatif dan inovatif, seperti bermain menggunakan kartu huruf dan angka. Pemberian materi parenting ini didorong dengan informasi dari lembaga sekolah, sehingga terjalin komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua untuk dapat berkolaborasi dalam membimbing, menstimulasi, mengasuh dan merawat anak untuk tumbuh kembang dengan optimal melalui konsistensi parenting.

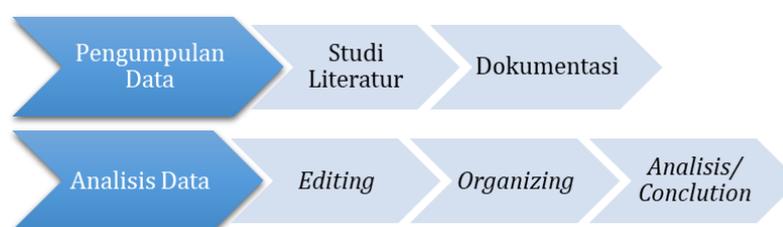
Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan, maka disimilaritas pada penelitian yang akan dilakukan terletak objek

penelitian. Penelitian ini berangkat dari dua permasalahan yaitu, Pertama, krisis pemahaman sebagian orang tua terkait perannya sebagai sistem yang mendukung optimalisasi perkembangan anak. Kedua, kurangnya kesadaran sebagian orang tua terhadap pentingnya pengenalan dan pengajaran calistung anak sejak usia dini. Untuk menjawab kekosongan pada dua permasalahan tersebut, peneliti akan melakukan eksplorasi terkait peranan orang tua terhadap pembelajaran calistung anak usia dini.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi. Jenis penelitian ini studi literatur (*library research*), terdapat empat ciri dalam studi literatur yaitu; (1) peneliti secara langsung berhadapan dengan teks atau nas; (2) studi literatur merupakan data yang siap digunakan, peneliti dapat memanfaatkan jasa kepastakaan secara langsung; (3) sumber data yang didapatkan berupa sekunder, yakni memperoleh data dari tangan kedua; (4) studi literatur merupakan data-data yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga data yang didapatkan bersifat tetap (Zed, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan dua cara yaitu studi literatur dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berdasarkan literatur dan dokumentasi yang relevan dengan objektivitas dalam penelitian ini, yaitu buku-buku dan jurnal-jurnal terkait calistung, pembelajaran anak usia dini, peran orang tua dan lain sebagainya. Setelah dikumpulkan, kemudian peneliti mengolah dan melakukan analisis dengan tiga tahapan yaitu editing, organizing dan analisis data. Tahap pertama, peneliti melakukan editing atau memeriksa ulang beberapa data yang telah didapatkan dari berbagai literatur yang relevan dengan peran orang tua dalam pembelajaran calistung anak usia dini. Tahap kedua, peneliti mengorganisir atau mengelola beberapa data yang telah diperoleh sebagai kebutuhan dalam penelitian. Terakhir, setelah ditemukan hasil dari beberapa literature dan dokumentasi terkait peran orang tua dalam pembelajaran calistung anak usia dini, peneliti melakukan analisis untuk menjawab beberapa persoalan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

## C. Hasil dan Pembahasan

Realita sosial sering kali menutup kepercayaan bahwa kontribusi orang tua sangat penting bagi perkembangan anak sejak usia dini.

Rendahnya kesadaran orang tua terhadap fungsi dan peran keluarga sebagai upaya optimalisasi perkembangan anak dinilai masih rendah, sehingga sebagian orang tua masih berpandangan bahwa pola pengasuhan tidak perlu dipelajari dan perkembangan anak akan berjalan secara alami dengan bertambahnya usia. Selain itu, sebagian orang tua berpandangan bahwa upaya optimalisasi perkembangan anak merupakan tanggung jawab sekolah, sehingga melimpahkan tanggung jawab perkembangan kognitif anak kepada sekolah (Sari, 2018).

Rumah adalah sentral pendidikan yang menjadikan orang tua berperan sebagai guru pertama bagi anak, dari sejak lahir hingga memasuki usia sekolah. Hal ini selaras dengan pasal 7 ayat (2) yang menyatakan bahwa orang tua memiliki peran dalam memberikan pendidikan dasar bagi anak (Indonesia, n.d.). Untuk dapat mengoptimalkan peran tersebut, orang tua diharuskan untuk mempunyai kualitas diri membekali diri dengan berbagai ilmu baik pola pengasuhan, ilmu perkembangan anak, ilmu pengetahuan terkait pendidikan yang terbaik untuk anak, dan lain sebagainya. Menurut Mulyani (2018), pondasi dasar dalam perkembangan anak usia dini dapat ditanamkan dalam beberapa kemampuan yaitu kognitif, fisik-motorik, bahasa, kreativitas, emosi-sosial, seni dan lain sebagainya. Untuk itu, upaya optimalisasi perkembangan potensi pada anak harus ditanamkan sejak dini oleh orang tua sebagai pendidik utama.

Menurut Ramadhan & Fitriani (2023), peran orang tua dalam mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain, Pertama, orang tua berperan dalam memberikan dukungan secara emosional dan menjadi bagian dari perkembangan anak. Hal ini dapat diterapkan dengan memberikan dorongan, memberikan pujian sebagai bentuk apresiasi dan memberikan perhatian secara positif. Bentuk-bentuk pemberian tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri anak dalam menghadapi lingkungan pendidikan di masa yang akan datang. Kedua, orang tua dapat memberi stimulasi dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman serta aman bagi anak. Hal ini dapat diterapkan dengan merangsang perkembangan kognitif anak, menyediakan buku-buku yang menarik, permainan edukatif, dan kegiatan yang mendukung perkembangan anak. Stimulasi dan konsistensi pembelajaran yang menarik di rumah dapat membentuk anak menjadi pribadi yang terampil ketika memasuki jenjang pendidikan. Ketiga, orang tua sebagai madrasah pertama memberikan pengertian kepada anak terkait norma-norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Orang tua dituntut untuk mengajarkan etika dan aturan kepada anak sejak dini sehingga anak dapat beradaptasi dengan peraturan yang ada di sekolah.

Sebelum perkembangan teknologi, manusia hanya dituntut memiliki kemampuan dalam membaca dan menulis. Kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan sistem teks tertulis menjadikan orientasi kemampuan hanya sebatas membaca dan menulis untuk memahami maksud dari teks tersebut. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi, kemampuan tidak hanya sebatas membaca dan menulis, manusia dituntut untuk mampu berpikir kritis dengan berhitung. Membaca, menulis dan berhitung atau calistung menjadi satu-kesatuan yang terikat, sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap orang, pada era ini calistung menjadi standarisasi keberhasilan anak dalam pendidikan di usia dini (Marwany & Kurniawan, 2020). Untuk itu proses keterampilan calistung termasuk dalam perkembangan kognitif (intelektual) anak, yang mana keterampilan tersebut berasal dari peningkatan kemampuan anak dalam berkembang (Mulyani, 2018).

Menurut KBBI (2016), membaca adalah suatu kegiatan melafalkan, melihat, serta memahami teks yang tertulis. Secara harfiah, membaca merupakan kegiatan menelaah dan mengkaji apa yang terdapat di dalam tulisan, baik secara lisan maupun hati yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan pemahaman atas apa yang terkandung dalam teks tersebut (Susanto, 2011). Rahayu (2018) mengungkapkan bahwa terdapat empat tahapan dalam proses membaca pada anak usia dini yaitu, Pertama, membaca gambar dengan cara menunjukkan buku yang terdapat satu gambar pada setiap halaman. Seperti gambar buahan dan sayuran, namun tidak diperbolehkan terdapat gambar lain pada halaman tersebut. Kedua, membaca gambar dan huruf dengan cara menunjukkan buku yang berisi satu gambar dengan satu huruf awal dari gambar tersebut. Ketiga, membaca gambar dan kata. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan buku-buku yang terdapat gambar dan makna dari gambar tersebut secara tertulis. Keempat, membaca sebuah kalimat. Tahap ini memasuki tahapan kemampuan anak dalam membaca, dalam hal ini anak telah dinilai mampu merangkai beberapa kata menjadi sebuah kalimat. Menurut Sari (2018), anak yang memiliki kemampuan membaca sejak dini terbentuk dari pola asuh orang tua yang terbiasa membacakan cerita kepada anak sehingga potensi anak terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang diberikan oleh orang tua.

Susanto (2011) mengutip penelitian yang dilakukan oleh Glen bahwa penerapan kegiatan membaca dapat efektif jika diberikan pada anak yang berusia 3-4 tahun. Penerapan membaca ini dapat dimulai dengan mengeja, mengenali huruf-huruf hingga suku kata, mengenali kata dan terakhir sebuah kalimat. Menurut Jean Piaget yang dikutip oleh Murtie (2013), pendidikan membaca, menulis, dan berhitung tidak dianjurkan bagi anak-anak dengan usia dibawah 7 tahun. Dikarenakan anak-anak pada masa tersebut belum memiliki kekuatan berpikir secara konkret sehingga anak terbebani, yang mana pada tujuan calistung adalah untuk mencerdaskan anak sejak dini namun justru menjadikan anak kurang bahagia dan tidak menikmati masa perkembangannya. Dalam hal ini orang tua berperan penting dalam menciptakan kegiatan pembiasaan membaca yang menarik dan inovatif dirumah, sehingga anak merasa bahwa membaca adalah aktivitas yang menyenangkan.

Menulis memiliki kemampuan yang dinilai sama penting dengan membaca. Menulis adalah sebuah bentuk penyampaian pesan berupa hasil pemikiran dan perasaan yang dituang dalam tulisan untuk dapat

dipahami oleh pembaca (Wulandari & Fachrani, 2023). Menulis juga merupakan salah satu komponen berkomunikasi yang meliputi gambaran perasaan, pola pikir, dan ide atau gagasan yang dipaparkan sehingga berbentuk lambang dan grafik. Menurut Rahayu (2018), terdapat tiga tahapan dalam menulis alpabet yaitu, Pertama, menulis kata, pada tahapan ini anak hanya diperkenalkan huruf-huruf namun belum belajar mengenali spasi. Kedua, menulis rangkaian kata dilakukan dengan memperkenalkan kepada anak huruf-huruf kapital dan mengenali spasi. Ketiga, menulis sebuah kalimat. Tahapan ini kemampuan anak telah sampai pada tingkatan yang lebih tinggi yaitu mengenali huruf kapital, kecil, spasi antar kata, dan kemampuan dalam menulis kalimat. Menurut John W. Santrock (2017), perkembangan keterampilan menulis pada anak dapat dimulai dengan membedakan ciri-ciri pada huruf, garis-garis huruf. Sehingga perkembangan kognitif anak dalam menulis diperlukan komunikasi secara aktif dan dukungan orang dewasa dalam membimbing menulis. Untuk itu, dalam kegiatan belajar menulis dirumah, orang tua berperan untuk membimbing anak dengan memfasilitasi berbagai macam sarana yang mendorong perkembangan menulis anak.

Berhitung di masyarakat sering kali distereotipkan sebagai kemampuan dasar dalam mempelajari matematika. Berhitung menjadi sebuah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sriningsih yang dikutip Dian Pertiwi et al., (2021), berhitung merupakan kegiatan penyebutan urutan bilangan atau menyebut bilangan-bilangan buta (*route counting/rational counting*). Menurut Rahayu (2018), beberapa tahapan yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan berhitung kepada anak antara lain, Pertama, pengalaman berhitung dikenalkan kepada anak dengan bentuk aktivitas edukatif melalui benda-benda konkret. Kedua, jika tidak dimungkinkan menggunakan benda-benda konkret, maka anak dikenalkan belajar berhitung menggunakan simbol. Ketiga, tahapan terakhir berupa tulisan dan dapat diterapkan kepada anak yang telah memahami angka-angka dalam berhitung. Orang tua dapat mendampingi anak belajar berhitung melalui eksplorasi berdasarkan pengalaman nyata yang dilakukan secara langsung (*learning by doing*) dengan benda-benda konkret. Penggunaan benda-benda konkret dikemas melalui aktivitas belajar yang menarik seperti bermain dapat mempermudah anak dalam memahami pembelajaran berhitung (Fajriyah, 2021).

Pada hakikatnya, antusiasme proses anak dalam mempelajari calistung ketika memasuki usia empat tahun (Rahayu, 2018). Dalam hal ini, tua memiliki peranan penting untuk mendorong perkembangan kognitif anak terutama pada usia dini. Kontribusi orang tua dalam pembelajaran calistung dapat memahami perkembangan kognitif anak selama proses belajar di sekolah, sehingga orang tua dapat menyesuaikan pembelajaran yang tepat bagi anak di rumah dan berdampak positif terhadap proses serta pencapaian hasil belajar anak (Deodora Siten, 2023). Kontribusi orang tua terhadap pendidikan disekolah dalam mengoptimalkan kecerdasan anak dapat dilakukan dengan dua cara yaitu,

Pertama, menelaraskan persepsi antara rumah dan PAUD. Salah satu dasar keberhasilan dalam pembelajaran PAUD yaitu tergantung bagaimana efektivitas rumah dalam memenuhi peranan sebagai sekolah pertama, dikarenakan rumah menjadi ruang bagi anak untuk menghabiskan waktu kesehariannya daripada di sekolah. Kedua, keharmonisan dalam rumah dan lingkungan anak. Konsekuensi yang tidak dapat dihindari bahwa rumah menjadi ruang belajar pertama bagi anak, menuntut lingkungan rumah dapat mendukung perkembangan anak. Ketika orang tua telah menjadikan rumah sebagai ruang yang tidak nyaman maka anak tidak dapat berkembang dengan baik, susah terdidik karena jiwanya tergoncang, kurangnya efektivitas dalam belajar di sekolah, sehingga menurunkan gairah anak dalam belajar dan berkembang (Suyadi & Ulfah, 2015).

Berdasarkan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam proses perkembangan calistung anak usia dini. Konsistensi dan kontribusi orang tua sebagai pendidik utama dirumah diharuskan untuk memberi fasilitas terbaik dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, serta menarik. Hal ini dapat diterapkan dengan buku-buku menulis permainan edukatif, benda-benda konkret dan lain-lain. Karena pada hakikatnya pembelajaran calistung anak usia dini jika diselaraskan melalui kegiatan bermain dapat menjadikan anak lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan oleh orang tua.

Selain itu, faktor pendukung keberhasilan orang tua dalam mengajarkan anak calistung adalah pola parenting (pengasuhan) yang diterapkan oleh orang tua. Orang tua berkualitas dan memiliki pola pengasuhan yang baik akan berusaha memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya dengan menelaraskan pembelajaran calistung seiring perkembangan zaman. Karena menurut Lisnawati (2020), beberapa manfaat diterapkan pola parenting antara lain, Pertama, menjadikan orang tua lebih paham terhadap perkembangan dan pencapaian yang harus diselaraskan pada anak sebagaimana usianya. Kedua, orang tua kaya akan informasi sehingga melek terhadap kebutuhan serta hak-hak anak usia dini. Ketiga, orang tua menjadi lebih percaya diri dalam mendidik anak. Keempat, harmonisasi antar anggota dalam sebuah keluarga terjalin dengan baik. Kelima, terjalin komunikasi yang baik antar masyarakat dan lembaga. Terakhir, dapat menelaraskan antara materi pendidik dan orang tua dirumah sehingga meminimalisir terjadinya miskomunikasi.

#### **D. Simpulan**

Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor pendukung optimalisasi perkembangan anak yaitu, Pertama, kualitas diri orang tua yang berdampak pada kemampuan untuk melahirkan dan mendidik anak-anak yang berkualitas. Kedua, parenting (pengasuhan) orang tua. Ketiga, kontribusi dan konsistensi orang tua untuk mengajarkan dan mendidik anak, terutama pada saat usia dini.

Beberapa peran yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mengoptimalkan pembelajaran calistung anak usia dini yaitu, Pertama, menerapkan pola pembiasaan belajar calistung pada anak. Kedua, menyelaraskan model pembelajaran dirumah dengan bermain secara inovatif dan menarik, sehingga anak merasa bahwa belajar adalah aktivitas yang menyenangkan. Ketiga, membimbing anak dengan memfasilitasi berbagai macam sarana yang mendorong perkembangan calistung anak, seperti buku-buku permainan edukatif dan benda-benda konkret.

Saran yang dapat diberikan terhadap problematika yang telah dilakukan penelitian ini yaitu perlu dilakukan evaluasi dan refleksi secara mendalam terkait anjuran calistung di satuan lingkungan pendidikan anak usia dini untuk memberikan solusi terhadap maraknya kasus stress akademik, bagi pendidik maupun peserta didik.

### Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Brinkhoff, T. (2020). Literacy Rates of the Countries of the World. CIA World Factbook. <https://www.citypopulation.de/en/world/bymap/literacyrates/>
- Deodora Siten, A. (2023). Patisipasi Orang tua dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Calistung pada Anak SD Kelas Awal di Pendidikan Luar Sekolah. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(12), 5704–5712. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jim.v2i12.2452>
- Dian Pertiwi, Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2021). Persepsi Orangtua terhadap Pentingnya CALISTUNG untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 62–69. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5875>
- Fajriyah, E. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kreativitas Belajar Matematika Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Journal Fascho in Education Conference-Proceedings*, 2(1). <https://doi.org/10.54626/proceedings.v2i1.104>
- Hanifah, A. Z., Bunga, N., Putri, T., & Hakim, I. (2023). Pentingnya Pengenalan Calistung Terhadap Anak Usia Dini Oleh Pola Asuh Orang Tua Di Desa Cicangkanggirang. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 3(2), 265–276. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/3021>
- Indonesia, P. R. (n.d.). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- John W. Santrock. (2017). Psikologi Pendidikan. Prenada Media.
- Lisnawati, L. (2020). Pengaruh Parenting Terhadap Pemahaman Orang Tua Mengenai Calistung pada Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(1), 26–31. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/1076/578>
- Marwany, & Kurniawan, H. (2020). Pendidikan Literasi Anak Usia Dini.

Hijaz Pustaka Mandiri.

- Mulyani, N. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini* (1st ed.). Gava Media.
- Murtie, A. (2013). *Mengajari Anak Calistung*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahayu, N. (2018). Pembelajaran Calistung bagi Anak Usia Dini. *Aṭfālunā: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(2), 53–58. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v1i2.922>
- Ramadhan, G., & Fitriani, H. (2023). Peran Orang Tua Dalam Membangun Akhlaq Anak Usia Dini. *Tiflun: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 14–18. <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i2.2021>
- Sari, M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *AULADA: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 37–45. <https://doi.org/10.62214/jat.v6i2.158>
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (1st ed.). Kencana.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2015). *Konsep Dasar PAUD* (N. N. Muliawati (ed.); 3rd ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, H., & Fachrani, P. D. (2023). Analisis Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Mahir Calistung Sebagai Persiapan Transisi PAUD. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 423–432. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2996>
- Wulansuci, G., & Kurniati, E. (2019). Pembelajaran Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) dengan Resiko Terjadinya Stress Akademik pada Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5(1), 38–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v5i1p44-50.1272>
- Zed, M. (2017). *Metode Penelitian Kepustakaan* (4th ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.